

**ANALISIS KESALAHAN LAFAL DAN DIKSI DALAM
PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS IX SMP IT NUR HASAN TAHUN PELAJARAN
2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Ira Khoirun Niha

163151054

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ira Khoirun Niha
NIM : 163151054

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UTN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara,

Nama : Ira Khoirun Niha
NIM : 163151054

Judul : Analisis Kesalahan Lafal Dan Diksi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan Tahun Pelajaran 2022/2023

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan teima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 Juni 2023
Pembimbing,



Elita Ulfiana, S. S., M.A
NIDN 2019059002

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul Analisis Kesalahan Lafal dan Diksi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan Tahun Pelajaran 2022/2023 yang disusun oleh Ira Khoirun Niha (163151054) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said pada hari Selasa, 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1

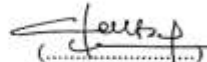
Merangkap sebagai Ketua Sidang Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19850424 201503 2 005



(.....)

Penguji 2

Merangkap sebagai Sekretaris Sidang Elita Ufiana, S.S., M.A.
NIDN 2019059002



(.....)

Penguji Utama

Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 2014058701



(.....)

Surakarta, 20 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kehadirat Allah SWT dengan terselesaikannya penelitian ini maka karya ini saya persembahkan kepada.

1. Ayah dan Ibunda tercinta, Bapak Nur Said dan Ibu Masto'ah yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis yang tidak dapat dibalas dengan apapun.
2. Ibu Elita Ufiana, S.S., M.A. selaku pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan koreksi dan dorongan motivasi kepada penulis.
3. Kakak tersayang, Boy Irawan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
4. Seluruh teman – teman yang selalu menemani dan memberikan dukungan serta mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi.
5. Keluarga TBI B 2016 UIN Raden Mas Said Surakarta yang saling memberikan dukungan untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu takkan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

“Sebuah ketakutan terkadang harus dihadapi agar tahu berapa kapasitas diri untuk hadapi perasaan menyiksa akibat dahsyatnya rasa takut yang menghantui”

(Ira Khoirun Niha)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ira Khoirun Niha

NIM : 163151054

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **Analisis Kesalahan Lafal dan Diksi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan Tahun Pelajaran 2022/2023** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 20 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Ira Khoirun Niha

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Kesalahan Lafal dan Diksi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan Tahun Pelajaran 2022/2023**. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr Mudhofir Abdullah, S.Ag, M Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Elita Ufiana, S.S., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Segenap dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu.
7. Kepala sekolah, guru, dan siswa SMP IT Nur hasan yang sudah menerima dan membantu penulis.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan dan dorongan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Surakarta, 20 Juni 2023

Penulis



Ira Khoirun Niha

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR.....	8
A. Landasan Teori	8
1. Keterampilan Berbicara	8
2. Kesalahan Berbahasa.....	12
3. Analisis Kesalahan Berbahasa	14
4. Kesalahan Lafal.....	15

5. Ketepatan dan Kesalahan Pemilihan Diksi.....	20
6. Diskusi Kelompok.....	22
B. Kajian Pustaka	24
C. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Tempat dan Waktu	29
B. Metode Penelitian.....	30
C. Data dan Sumber Data	31
1. Data.....	31
2. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Cuplikan Data	33
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Data	37
B. Analisis Data.....	42
1. Bentuk Kesalahan Lafal dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan	42
2. Bentuk Kesalahan Diksi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan	55
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	59
A. Simpulan	59
B. Implikasi	59
C. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64

ABSTRAK

Niha, Ira Khoirun, 2023. *Analisis Kesalahan Lafal dan Diksi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan Tahun Pelajaran 2022/2022*, Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Elita Ufiana, S.S., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan lafal dan diksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan. Kajian berfokus untuk menjabarkan bentuk kesalahan lafal dan diksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana peneliti menggunakan teori dari Alwi dan Keraf untuk menganalisis bentuk kesalahan lafal dan diksi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di lapangan. Klasifikasi data dilakukan dengan cara mengkategorikan data-data yang ditemukan berdasarkan jenis kesalahannya. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data dimana data yang sudah diperoleh dibandingkan dengan hasil wawancara. Hasil penelitian ini mengenai rumusan informasi sehingga dapat diambil kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan menganalisis dokumen, yaitu (1) mengumpulkan data dengan observasi di lapangan, (2) mengelompokkan data temuan sesuai kategori, (3) menyajikan data dalam bentuk kutipan, (4) menganalisis data, (5) menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 65 data kesalahan lafal dan diksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan. Data tersebut ditunjukkan dengan hasil temuan berupa bentuk kesalahan lafal dan diksi. Data kesalahan lafal diperoleh sebanyak 45 data akibat adanya perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan diksi diperoleh sebanyak 20 data yang disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat. Faktor penyebab kesalahan lafal dan diksi dalam penelitian ini disebabkan karena adanya pengaruh bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kata Kunci : analisis kesalahan Bahasa Indonesia, lafal, diksi.

ABSTRACT

Niha, Ira Khoirun, 2023. An Analysis of Pronunciation and Diction Errors in the Indonesian Language Learning Process for Class IX SMP IT Nur Hasan On Academic Year 2022/2022, Research Paper. Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, State Islamic University of Raden Mas Said Surakarta. Supervisor : Elita Ufiana, S.S., M.A.

This study aims to describe the forms of pronunciation and diction errors in the Indonesian language learning process for class IX students at SMP IT Nur Hasan. This study focuses on describing forms of pronunciation and diction errors in the Indonesian language learning process for class IX students at SMP IT Nur Hasan.

This research design is descriptive qualitative used the theory of Alwi and Keraf to analyze the forms of pronunciation and diction errors. Data collection was carried out by field observation. Data classification is done by categorizing the data found based on the type of error. Checking the validity of the data uses data triangulation where the data that has been obtained is compared with the results of the interviews. The results of this study regarding the formulation of information so that conclusions can be drawn. Data analysis was carried out by analyzing documents with several steps as follows: (1) collecting data by field observation, (2) grouping the findings based on categories, (3) presenting data in the form of citations, (4) analyzing data, (5) drawing conclusions.

The results of this study indicate that there are 65 data on pronunciation and diction errors in the Indonesian language learning process for class IX students at SMP IT Nur Hasan. The data is shown by the findings in the form of pronunciation and diction errors. Data on pronunciation errors were obtained as many as 45 data due to phoneme changes, phoneme omissions, and phoneme additions. Diction errors were obtained as many as 20 data due to inappropriate word choices. Moreover, the factors that cause pronunciation and diction errors are due to the influence of regional languages, namely the Javanese language used by students in daily communication.

Keywords: *Indonesian Error Analysis, Pronunciation, Diction.*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	28
Gambar 3.1 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	34
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data menurut Miles dan Hubberman.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	29
Tabel 4. 1 Kesalahan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia	37
Tabel 4. 2 Bentuk Kesalahan Lafal karena Perubahan Fonem	38
Tabel 4. 3 Bentuk Kesalahan Lafal karena Penghilangan Fonem	40
Tabel 4. 4 Bentuk Kesalahan Lafal karena Penambahan Fonem.....	41
Tabel 4. 5 Bentuk Kesalahan Diksi.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia yang baik harus sesuai dengan nilai penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan kaidah bahasanya. Kesalahan berbahasa terjadi apabila bahasa lisan atau tulisan tidak berdasarkan nilai komunikasi dan kaidah kebahasaan. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Arifin dan Hadi (2001: 12) bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang diucapkan sesuai dengan kaidah bahasa dan norma sosial yang berlaku.

Kesalahan berbahasa sering terjadi pada bidang atau situasi tertentu yang membutuhkan keteraturan dalam berbahasa, terutama apabila bahasa tersebut digunakan hanya untuk mudah dipahami atau dimengerti lawan tutur saja. Salah satu contohnya adalah proses belajar mengajar di sekolah, situasi formal yang memerlukan aturan bahasa yang konsisten. Terbukti bahwa kemahiran bahasa Indonesia diperlukan untuk interaksi belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan observasi awal pada kenyataannya dalam dunia pendidikan, terutama siswa masih banyak yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar selama di sekolah. Kesalahan dalam bahasa akan selalu terjadi, terutama jika sedang mempelajari bahasa. Ketika terjadi kesalahan, maka pembelajaran bahasa dianggap sebagai proses alami untuk menuju yang lebih baik. Dulay (dalam Yulianto dan Mintowati, 2010:53) juga berpendapat sama bahwa belajar bahasa tanpa membuat kesalahan itu tidak mungkin. Oleh

karena itu kesalahan adalah bagian alami dari belajar bahasa, terutama bagi siswa. Namun hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, kesalahan bisa dikurangi dan diminimalisasi. Dalam hal ini guru memainkan peran penting dalam memeriksa kesalahan secara cermat dan menyeluruh.

Manusia harus mampu berbicara dan menulis sesuai kaidah kebahasaan agar dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Akibatnya, siswa dituntut untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia saat belajar bahasa di sekolah. Berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa.

Keterampilan berbicara adalah sarana berkomunikasi dengan bahasa lisan, termasuk penyampaian pikiran, ide, keinginan, dan tujuan seseorang. Kemampuan dan keterampilan pembicara sangat penting untuk mengkomunikasikan informasi secara efektif kepada orang lain agar percakapan tersebut berlangsung dan berhasil. Hal ini merupakan keharusan bagi siswa karena interaksi dalam pendidikan khususnya di dalam kelas memerlukan penggunaan bahasa formal. Saat berbicara, pilihan kata harus jelas dan tepat (Romli, 2003: 105). Dengan demikian, ketika berbicara kata-kata yang dipilih harus menyampaikan pesan yang dimaksudkan, mengundang simpati, dan menarik perhatian. Antusiasme pendengar juga dipicu oleh pilihan kata yang tepat sehingga pemahamannya mudah diterima dan komunikasi berjalan dengan lancar.

Dalam bahasa, lafal juga sangat penting. Kualitas penggunaan bahasa seseorang akan ditentukan oleh ketepatan dan kejelasan ucapan pembicara. Namun, hanya karena saat ini tidak ada standar yang ditetapkan untuk pengucapan bahasa Indonesia bukan berarti bahwa lambang bunyi dapat digunakan sesuka hati. Setidaknya lafal tidak menyimpang dari abjadnya.

Kalimat efektif yang didukung oleh penggunaan kata atau istilah yang tepat, umum, dan benar diperlukan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia baku. Hal ini dilakukan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pendengar sehingga dapat diterima dengan baik. Ketiga aspek berbicara ini menjadi sangat penting ketika siswa menyampaikan gagasan dalam kegiatan diskusi kelas. Siswa diajarkan menggunakan bahasa Indonesia secara benar dengan menggunakan ragam baku dalam kegiatan dan interaksi formal.

Penelitian ini lebih fokus pada kesalahan berbahasa siswa yang dilakukan saat diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok siswa diharapkan untuk aktif berpartisipasi mengungkapkan pendapat dan tanggapan. Siswa akan berusaha untuk mengungkapkan pendapat masing-masing pada saat diskusi berlangsung. Selain itu, siswa dituntut untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Hal ini sangat menarik karena membutuhkan waktu yang lama dan proses yang sulit untuk menggunakan bahasa baku, sehingga diperlukan keseriusan.

Observasi awal pada proses diskusi kelas IX SMP IT Nur Hasan, penggunaan bahasa siswa masih mengandung banyak kesalahan, hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya dari aspek lafal (ucapan), dan diksi (pemilihan kata). “Buk, saya mau nanya” adalah salah satu contoh yang diucapkan siswa pada saat diskusi. Kalimat tersebut mengandung kesalahan pelafalan dan diksi. Penggunaan kata “Buk” yang merupakan dialek tidak baku harus diubah menjadi “Bu” agar kata menjadi formal, kata tersebut adalah kesalahan pada lafal. Kata bahasa Indonesia yang tidak baku “nanya” adalah kesalahan diksi. Kalimat tersebut seharusnya diganti menjadi “Bu, saya mau bertanya”.

Kesalahan seperti itu akan mempengaruhi kualitas siswa dalam berbahasa. Oleh sebab itu, peneliti sebagai calon guru bahasa Indonesia merasa berkewajiban untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian kesalahan bahasa Indonesia lisan siswa dalam hal pelafalan, diksi (pemilihan kata), guna mewujudkan rasa tanggung jawab dan mempelajari bagaimana siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Ada banyak sudut pandang mengenai kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah sesuatu yang menarik untuk diteliti oleh peneliti bahasa. Namun, bagi beberapa guru memiliki kecenderungan untuk mengabaikan kesalahan tanpa tindakan lebih lanjut. Ketidaksesuaian bahasa yang digunakan oleh siswa diabaikan oleh guru yang lebih mementingkan hasilnya saja. Kesalahan bahasa lisan dan tulisan yang terjadi selama proses pembelajaran harus dapat dianalisis oleh guru. Dalam hal ini guru bahasa diharuskan mampu

mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan berbahasa agar siswa tidak menjadi terbiasa melakukan kesalahan bahasa.

Pada saat observasi awal proses diskusi di sekolah dipilih kelas IX SMP IT Nur Hasan karena banyak siswa yang mengabaikan lafal, dan diksi, selama proses pembelajaran. Guru sering mengesampingkan ketika pengambilan nilai diskusi. Hal ini akan mempengaruhi cara siswa menggunakan bahasa. Akibatnya siswa cenderung menggunakan bahasa sesuka mereka, padahal di kelas diharuskan menggunakan bahasa formal.

Melalui penelitian ini diharapkan guru mulai memperhatikan bahasa siswa, bukan hanya menilai kebenaran gagasan atau ide siswa. Hal itu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tepat yang tidak hanya mencerminkan pemikiran siswa tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana berbicara dengan cara yang sesuai untuk situasi formal. Kesalahan berbahasa tidak boleh diabaikan, guru harus menyadari kesalahan siswanya. Sehingga guru dapat membenarkan setiap kesalahan yang dibuat siswa saat belajar.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang terjadinya kesalahan berbahasa pada aspek lafal, dan diksi seperti yang telah dijelaskan di atas yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas IX SMP Nur Hasan. Peneliti mengangkat judul “Analisis Kesalahan Lafal dan Diksi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan Tahun Pelajaran 2022/2023”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesalahan lafal dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan?
2. Bagaimana bentuk diksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan lafal dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan.
2. Mendeskripsikan bentuk kesalahan diksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoretis dan praktis berikut yang diharapkan dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian linguistik, khususnya pengajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi tentang kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa, penelitian ini diharapkan lebih meningkatkan rasa antusias dan motivasi untuk lebih memperhatikan kesalahan berbahasa pada forum resmi, membuat siswa lebih sadar akan bahasa yang tepat dalam pengaturan situasi resmi.
- b. Manfaat bagi guru bahasa Indonesia, khususnya pada forum resmi tempat berlangsungnya diskusi kelompok guru harus lebih cermat memperhatikan kesalahan bahasa siswa.
- c. Manfaat bagi peneliti lain, memberikan kontribusi sebagai bahan informasi kepada mahasiswa lainnya terkhusus bagi peneliti sendiri mengenai analisis kesalahan berbahasa.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Berbicara

Secara umum, berbicara dapat diartikan sebagai penyampaian maksud, ide, gagasan, dan emosi kepada orang lain melalui bahasa lisan agar maksud tersebut dapat dipahami. Menurut Tarigan (2015: 3) bahwa berbicara juga mencakup kemampuan mengucapkan bunyi kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, ide, dan emosi seseorang kepada orang lain. Karena melibatkan perpindahan pesan dari satu sumber ke sumber lainnya. Pada dasarnya berbicara adalah proses komunikasi.

Kegiatan berbicara erat kaitannya dengan kegiatan membaca, keterampilan berbicara mendukung keterampilan menulis, dan kegiatan menyimak diikuti oleh kegiatan berbicara, menurut Akhadiah, dkk (1992). Pembicara yang baik biasanya adalah orang yang pandai menyimak. Pembicara yang baik akan membuat orang yang mendengarkan dengan mudah memahami apa yang dikatakan.

Berbicara adalah cara menyampaikan gagasan yang disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan pendengar. Dengan bahasa sebagai media, berbicara adalah alat untuk mengungkapkan sesuatu

kepada pendengar. Terdapat sembilan hal bentuk konsep dasar berbicara sebagai sara komunikasi, diantaranya sebagai berikut.

- a. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan yang saling bersangkutan,
- b. Berbicara adalah proses komunikasi individu,
- c. berbicara adalah cara kreatif untuk mengekspresikan diri,
- d. berbicara adalah perilaku,
- e. berbicara adalah perilaku yang dipelajari,
- f. berbicara dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman,
- g. berbicara adalah untuk melancarkan pengetahuan,
- h. kemampuan linguistik dan lingkungan saling terkait, dan
- i. berbicara adalah cermin pribadi seseorang.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu cara mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang kepada orang lain melalui bahasa lisan.

- a. Tujuan Berbicara

Berbicara pada dasarnya adalah proses komunikasi, karena didalamnya terjadi perpindahan pesan dari satu sumber ke sumber lainnya. Dengan berkomunikasi

pembicara dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Pengungkapan ide yang tepat akan mempengaruhi komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu berbicara memiliki peran penting dalam komunikasi. Komunikasi dapat mempersatukan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Ochs dan Winker (dalam Tarigan, 2008: 16) berpendapat bahwa tujuan berbicara memiliki tiga maksud, yaitu memberitahukan, menghibur, dan meyakinkan pendengar. Komunikasi adalah tujuan utama berbicara, maka banyak orang menganggap bahasa sebagai alat komunikasi. Pembicara harus memahami makna dari semua yang ingin disampaikan. Pembicara juga harus dapat mengevaluasi efek dari komunikasi pada pendengarnya dan menyadari prinsip yang mendasar dari segala situasi, baik secara umum maupun individu.

b. Indikator Keterampilan Berbicara

Berbicara pada dasarnya adalah keterampilan bahasa yang berguna untuk menggabungkan unsur linguistik maupun non-linguistik. Yang termasuk dalam linguistik

adalah lafal, diksi, dan struktur kalimat. Sedangkan ekspresi wajah merupakan non-linguistik.

Aspek kegiatan berbicara mencakup lafal, diksi, struktur kalimat, dan kelancaran merupakan indikator yang digunakan dalam penilaian berbicara. Lafal bahasa Indonesia dalam bentuk baku harus bebas dari dialek daerah. Dengan mempertimbangkan latar belakang kebahasaan siswa, penting untuk menekankan pelafalan bunyi pada kegiatan diskusi kelompok. Karena siswa tumbuh dan berkembang dengan bahasa Jawa, bahasa lokal atau daerah.

Guru harus mengoreksi penggunaan kata-kata yang tidak tepat untuk menyampaikan makna dalam konteks tertentu ketika memilih kata atau diksi. Untuk menghindari penyampaian makna yang sulit dipahami pendengar, struktur kalimat juga harus disesuaikan dengan kaidah kebahasaan.

c. Tes Kemampuan Berbicara

Rofi'uddin dan Zuhdi (2002: 169) mengatakan bahwa tes subjektif dengan intruksi untuk melakukan aktivitas berbicara biasanya merupakan jenis tes yang dapat

digunakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa. Berikut ini adalah daftar beberapa tes yang bisa digunakan.

- 1) Tes kemampuan berbicara berbasis gambar, dengan menceritakan kembali maksud atau makna rangkaian gambar lalu diajukan pertanyaan yang berkaitan dengan gambar tersebut.
- 2) Tes wawancara, tingkat kemahiran siswa dalam keterampilan bahasa diukur melalui tes ini.
- 3) Bercerita, dengan mengungkapkan sesuatu baik itu pengalaman pribadi atau orang lain.
- 4) Diskusi. Siswa diminta untuk membentuk beberapa kelompok lalu diberikan sebuah tema atau topik untuk melakukan sebuah diskusi, siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan pendapatnya masing-masing dalam diskusi tersebut.

2. Kesalahan Berbahasa

Kegiatan komunikasi lisan maupun tulisan tidak lepas dari kesalahan berbahasa. Terjadinya penyimpangan dari kaidah-kaidah berbahasa dikenal sebagai kesalahan berbahasa (Suwandi, 2008: 165). Sementara itu, Setyawati (2010: 13) mendefinisikan kesalahan

berbahasa sebagai penggunaan bahasa secara lisan atau tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor yang menentukan komunikasi, norma sosial, dan kaidah bahasa Indonesia.

Parera (1997: 143) mengatakan bahwa secara umum ada dua jenis kesalahan berbahasa yaitu kesalahan berbahasa (*error*) dan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Mereka belum menguasai aturan linguistik yang tepat itulah sebabnya mereka membuat kesalahan bahasa. Sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan karena tidak memahami kaidah bahasa yang telah dipelajari. Analisis kesalahan berbahasa dipandang sebagai aktivitas pengumpulan, identifikasi, klasifikasi, penjelasan, dan evaluasi kesalahan berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan dan Sulistiyarningsih (dalam Setiawati, 2010: 18) yang menjelaskan bahwa analisis kesalahan bahasa adalah metode yang digunakan oleh peneliti dan guru bahasa untuk mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa, mengidentifikasinya, mengelompokkan sesuai kategori, dan menilai seberapa serius kesalahan tersebut dilakukan.

Menurut pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, kesalahan berbahasa dapat diartikan sebagai penyimpangan tata bahasa atau kaidah dalam tindak berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Untuk menegakkan bahasa baku, kesalahan bahasa Indonesia harus diperbaiki. Peningkatan keterampilan bahasa terutama pada siswa memerlukan perhatian secara khusus dan serius.

3. Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa siswa dapat diketahui dan dijelaskan melalui analisis kesalahan berbahasa pada siswa (Parera, 1997: 48). Sementara itu, Suwandi (2008: 166) menjelaskan bahwa proses mengidentifikasi, mengkategorikan, menilai tingkat kesalahan, dan menjelaskan penyebabnya sebagai bagian dari analisis kesalahan berbahasa.

Dalam bidang pendidikan, analisis kesalahan berbahasa sangat membantu dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2008: 169) bahwa analisis kesalahan bahasa memiliki banyak manfaat, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran dan penelitian bahasa. Manfaat teoritis dan praktis dapat diperoleh dari analisis bahasa. Selain itu, untuk keberhasilan pembelajaran bahasa juga sangat membantu.

Menurut pendapat yang dikemukakan di atas, peneliti dan guru bahasa menggunakan metode yang dikenal sebagai analisis kesalahan bahasa untuk mengidentifikasi kesalahan bahasa yang terjadi. Pada kenyataannya setiap orang yang belajar bahasa pasti melakukan kesalahan. Maka, untuk membantu siswa memahami bahasa yang dipelajari perlu dilakukan penelitian tentang kesalahan berbahasa dengan menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa.

Junus (2010: 34) menjelaskan langkah-langkah berikut untuk menganalisis kesalahan berbahasa.

- a. Mengumpulkan data, mencatat kesalahan yang dibuat bisa berupa karangan, percakapan, hasil tes atau yang lainnya.
- b. Identifikasi dan mengkategorikan kesalahan, dengan memilah kesalahan menurut kategorinya.
- c. Penilaian kesalahan, dengan mengurutkan menurut seberapa sering kesalahan itu terjadi.
- d. Memberikan penjelasan atas kesalahan tersebut, termasuk mendeskripsikan letak kesalahan, penyebabnya, dan mencotohkan yang benar.
- e. Memprediksi item kesalahan yang mungkin terjadi, khususnya memprediksi tingkat bahasa yang dipelajari yang dapat mengakibatkan kesalahan.
- f. Mengoreksi kesalahan, dengan memperbaiki kesalahan melalui penyusunan yang tepat dibantu dengan buku pegangan dan teknik yang sesuai.

4. Kesalahan Lafal

- a. Pengertian lafal

Lafal adalah cara seseorang mengucapkan sesuatu menghasilkan bunyi bahasa. Bunyi vokal dalam bahasa Indonesia yaitu (a, i, u, e, o), bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia yaitu semua abjad kecuali huruf vokal, diftong (oi, ai, au), dan gabungan

konsonan (kh, ng, ny, sy). Ada beberapa fonem yang dilafalkan secara tidak benar dalam tuturan bahasa, maka menghasilkan pelafalan yang tidak baku.

Sebuah cara pengucapan bunyi bahasa yang biasanya terdengar dalam bahasa lisan merupakan istilah lafal. Pelafalan sering dikaitkan dengan dialek atau aksen bahasa. Perbedaan antara vokal dan konsonan pada dasarnya apa yang menyebabkan lafal itu timbul. Saat dilafalkan, pelafalan kata yang tidak terlalu jelas dalam tulisan akan menjadi jelas jika dilafalkan secara langsung. Namun, pelafalan tidak baku adalah hasil dari pengucapan yang salah. (Dolla,2011: 11).

b. Analisis kesalahan lafal

Menurut pemakai bahasa setiap lambang bunyi dalam suatu bahasa memiliki lafal tertentu yang tidak boleh dilafalkan. Kesalahan fonologis dapat terjadi baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Perubahan , penghilangan, dan penambahan fonem merupakan contoh kesalahan pada lafal. Sebagaimana menurut Alwi (2010: 59) kesalahan-kesalahan lafal sebagai berikut.

1) Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem

a) Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

Kata- kata yang berakhiran dengan fonem /n/ contoh pada kata *makan*, lafal bakunya yaitu /*makan*/. Akibat pengaruh dari dialek daerah yang tidak mengenal fonem /n/ maka kata /*makan*/ kadang dilafalkan menjadi /*makang*/.

b) Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/

Kata yang memiliki akhiran fonem /t/ contoh pada kata *tempat*, lafal bakunya adalah *tempat*. Namun, akibat pengaruh dialek daerah yang tidak mengenal fonem /t/ maka kata /*tempat*/ dilafalkan menjadi /*tempaʔ*/.

c) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /E/

Kata yang memiliki fonem /e/ contoh pada kata *senter*, lafal bakunya yaitu /*sEnter*/. Akibat pengaruh dialek daerah, maka kata *senter* kadang dilafalkan menjadi /*sEntEr*/.

d) Pelafalan fonem /E/ diubah menjadi /e/

Kata yang memiliki fonem /E/ contoh pada kata *lelet*, lafal bakunya yaitu /*lElEt*/. Akibat pengaruh dialek daerah, maka kata *lelet* sering dilafalkan menjadi /*lelet*/.

e) Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/

Kata yang memiliki fonem /u/ contoh pada kata *belum*, lafal bakunya yaitu /*belum*/. Akibat pengaruh dialek daerah, maka kata *belum* sering dilafalkan menjadi /*belom*/.

f) Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/

Kata yang memiliki fonem /a/ contoh pada kata *punya*, lafal bakunya yaitu /*punya*/. Akibat pengaruh dialek daerah, maka kata *punya* kadang dilafalkan menjadi /*punye*/.

g) Pelafalan fonem /c/ diubah menjadi /tj/

Kata yang memiliki fonem /c/ contoh pada kata *kecap*, lafal bakunya yaitu /*kecap*/. Akibat kesalahan karena perubahan fonem, maka kata *kecap* dilafalkan menjadi /*ketjap*/.

h) Pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /d/

Kata yang memiliki fonem /t/ contoh pada kata *abad*, lafal bakunya yaitu /*abad*/. Akibat pengaruh dialek daerah, maka kata *abad* dilafalkan menjadi /*abat*/.

2) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

a) Penghilangan fonem /a/ dan /i/

Kata yang memiliki fonem /a/ dan /i/ contoh pada kata *kedelai*, lafal bakunya yaitu /kedelai/. Akibat pengaruh dari dialek daerah, maka kata *kedelai* dilafalkan menjadi /kedele/.

b) Penghilangan fonem /e/ dan /g/

Kata yang memiliki fonem /e/ dan /g/ contoh pada kata *wedang*, lafal bakunya yaitu /wedang/. Akibat adanya penghilangan fonem /e/ dan /g/, maka kata *wedang* dilafalkan menjadi /wdank/.

c) Penghilangan fonem /e/

Kata yang memiliki fonem /e/ contoh pada kata *karena*. Lafal bakunya yaitu /karena/. Akibat adanya penghilangan fonem /e/, maka kata *karena* sering dilafalkan menjadi /karna/.

3) Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem

a) Penambahan fonem /k/

Kesalahan karena penambahan fonem /k/ contoh pada kata *laki-laki*. Lafal bakunya yaitu /laki-laki/. Akibat adanya penambahan fonem /k/, maka kata *laki-laki* dilafalkan menjadi /lakik-lakik/.

b) Penambahan fonem /z/

Kesalahan karena penambahan fonem /z/ contoh pada kata *tren*. Lafal bakunya yaitu /tren/. Akibat adanya penambahan fonem /z/, maka kata *tren* dilafalkan menjadi /trenz/.

5. Ketepatan dan Kesalahan Pemilihan Diksi

a. Pengertian diksi

Menurut Keraf (2010: 24) diksi dibagi menjadi dua yaitu pilihan kata dan pemahaman kata. Pilihan kata pada diksi sebagai penyampai gagasan, memberikan pengungkapan yang tepat dan meningkatkan penyampaian yang lebih baik. Sedangkan pemahaman kata diksi adalah kemampuan untuk membedakan dengan benar makna dari gagasan yang disampaikan.

Selain itu, kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pengertian, gagasan, dan ungkapan kalimat yang tepat dengan gaya dan makna yang baik juga merupakan istilah diksi. Untuk menyampaikan suatu gagasan setiap kata memiliki makna tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata dalam sebuah kalimat akan mengungkapkan maknanya. Sebenarnya, pemilihan kata juga dipengaruhi oleh diksi.

Untuk membentuk suatu gagasan yang ada pada benak seseorang setiap kata memiliki arti tertentu. Ketika digunakan dalam

kalimat yang berbeda, maka kata-kata dapat memiliki arti yang yang berbeda juga. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata dalam sebuah kalimat akan mengungkapkan makna yang sebenarnya.

b. Ketepatan diksi

Keraf (2010: 87) mengatakan bahwa ketepatan pilihan kata meragukan kemampuan sebuah kata untuk memunculkan ide yang tepat dibenak pembaca atau pendengar. Kemampuan penulis atau pembicara berpengaruh pada bentuk bahasa (kata) dengan rujukannya. Jika kita dapat memilih kata yang tepat, maka imajinasi penulis atau pembicara akan dengan cepat memunculkan ide yang sama. Untuk menentukan apakah respon pendengar terhadap pesan yang kita sampaikan dapat diterima atau tidak maka dibutuhkan ketepatan kata. Ketepatan pemakaian kata memiliki dua hal yaitu masalah ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan ide atau konsep, dan kesesuaian penggunaan kata tersebut.

c. Kesalahan pemilihan diksi

Kata yang tepat dapat membangun makna kalimat, karena kata berperan penting dalam sebuah kalimat atau ucapan. Kalimat akan memiliki arti yang berbeda jika diksi yang dipilih salah. Kesalahan ini akan menyebabkan makna yang dimaksud penulis atau pembicara menjadi kurang dipahami dan menimbulkan salahpahaman.

Jika tidak disesuaikan dengan makna atau maksud kalimat sebenarnya, penggunaan kata yang dipaksakan untuk menggantikan satu sama lain akan mengubah makna kalimat bahkan merusak strukturnya. Contoh pada kata *bekas* dan *mantan*, atau *jam* dan *pukul*.

6. Diskusi Kelompok

a. Pengertian diskusi

Diskusi merupakan kegiatan bertukar informasi, pengalaman, sudut pandang dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang sesuatu lalu menemukan kesimpulan dan keputusan. Untuk menemukan solusi atas suatu masalah, maka diperlukannya berdiskusi dengan bertukar pikiran dan pendapat. Diskusi dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kecil dan kelompok besar, di mana peserta mencoba memecahkan masalah atau mendapatkan jawaban dari orang lain (Tolla, 2005: 72). Menurut Parera (1997) diskusi adalah pertemuan ilmiah yang membahas suatu masalah ilmu tertentu. Sedangkan metode diskusi adalah strategi pembelajaran yang menghadirkan masalah pada siswa.

b. Pengertian diskusi kelompok

Menurut Subroto (2002: 179) diskusi kelompok adalah dimana beberapa orang bergabung dalam satu kelompok untuk membahas suatu masalah yang didalamnya saling berpendapat dan bekerjasama untuk memecahkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Romlan (dalam Nilawati, 1997:7) yang mendefinisikan diskusi sebagai percakapan terencana antara tiga orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu masalah. Jadi, diskusi kelompok adalah kegiatan di mana sekelompok orang bekerjasama untuk menyelesaikan masalah atau menemukan kebenaran dengan bertukar pikiran dan pendapat.

Dalam pembelajaran di sekolah, siswa di kelas membentuk kelompok kecil diskusi sesuai arahan guru. Untuk memastikan diskusi berjalan lancar, siswa harus aktif berpartisipasi dalam forum diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan memperdebatkan suatu masalah dengan siswa lain selama diskusi berlangsung.

c. Metode diskusi kelompok

Sanjaya (2006:154) mengidentifikasi metode diskusi kelompok sebagai berikut.

- 1) Memanfaatkan berbagai keterampilan yang dimiliki siswa

- 2) Memberi kesempatan siswa untuk menyuarakan pendapatnya
- 3) Mendapatkan umpan balik dari siswa apakah tujuan yang ditetapkan sudah terpenuhi atau belum
- 4) Membantu siswa membuat rumusan masalah
- 5) Mengembangkan motivasi siswa untuk belajar

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu melatar belakangi penelitian yang sejalan dengan permasalahan yang sudah peneliti lakukan agar memberikan wawasan mendalam terkait kajian yang dipilih oleh peneliti yaitu analisis kesalahan berbahasa. Terkait dengan kajian analisis kesalahan berbahasa tersebut maka terbentuklah sebuah judul yang relevan dengan kajian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memilih pokok kajian yaitu analisis kesalahan lafal dan diksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan tahun pelajaran 2022/2023.

Dari judul dan kajian yang peneliti ambil maka peneliti mendapatkan penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan sekarang sehingga memiliki hubungan yang relevan. Untuk membuktikan bahwa penelitian tersebut memiliki hubungan yang relevan, maka peneliti akan menjabarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang dilakukan, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian relevan yang pertama dalam jurnal yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaksis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI* oleh Johan dan Simatupang pada tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra vol 18 no 1. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan sintaksis yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk kesalahan yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu kesalahan dalam frasa dan kalimat. Kesalahan frasa meliputi kesalahan penghilangan preposisi, dan penggunaan bentuk superlative berlebihan. Sedangkan kesalahan dalam kalimat meliputi kesalahan akibat penggunaan istilah asing, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi tidak tepat, dan adanya pengaruh bahasa daerah.

Penelitian yang dilakukan Johan dan Simatupang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis mengenai kesalahan berbahasa pada siswa dalam kelas selama proses pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada aspek yang diteliti, Johan dan Simatupang menggunakan bidang sintaksis sedangkan penelitian ini menggunakan aspek lafal dan diksi.

Penelitian relevan yang kedua dalam jurnal yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar* oleh Johan pada tahun 2018 dalam jurnal Visipena vol 17 no 2. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, koehesi, koherensi, dan logika.

Penelitian yang dilakukan Johan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa pada siswa dalam kelas selama proses pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada aspek yang diteliti, Johan dalam penelitiannya meliputi kesalahan fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, kohesi, koherensi, dan logika sedangkan penelitian ini menggunakan aspek lafal dan diksi.

Penelitian relevan yang ketiga dalam jurnal yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMK Batik 2 Surakarta* Ayuningsih pada tahun 2012 dalam jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia vol 9 no 2. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada penulisan pengalaman pribadi siswa kelas X SMK Batik 2 Surakarta. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bentuk kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Penelitian yang dilakukan Ayuningsih memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa pada siswa. Perbedaannya yaitu pada objeknya, penelitian Ayuningsih mengacu pada penulisan pengalaman pribadi siswa yaitu aspek tulis, sedangkan objek penelitian ini yaitu aspek lisan atau tuturan.

Penelitian relevan keempat dalam jurnal yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas* oleh Ariningsih pada tahun 2012 dalam jurnal *Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya* vol 1 no 1. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis.

Penelitian yang dilakukan Ariningsih memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa pada siswa. Perbedaannya yaitu pada aspek yang dikaji. Ariningsih menggunakan aspek sintaksis sedangkan penelitian ini menggunakan aspek lafal dan diksi.

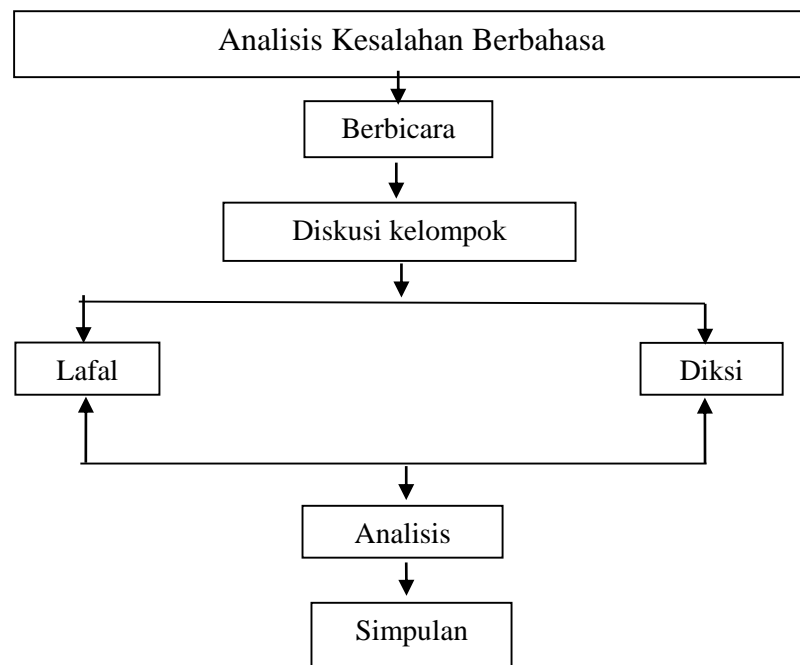
Penelitian relevan kelima dalam jurnal yang berjudul *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa FPOK IKIP Mataram* oleh Supriadin pada tahun 2019 dalam jurnal *Ilmu Sosial dan Pendidikan* vol 3 no 3. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan struktur kalimat dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriadin memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis tentang tuturan atau lisan. Perbedaannya yaitu pada aspek yang dikaji. Supriadin menggunakan aspek dalam struktur kalimat sedangkan penelitian ini menggunakan aspek lafal dan diksi.

C. Kerangka Berpikir

Selama proses pengajaran, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih fokus pada peningkatan keterampilan komunikasi siswa baik lisan maupun tulisan. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan empat aspek keterampilan berbahasa. Kemampuan berbicara pada diskusi kelompok harus memperhatikan lafal, diksi, dan struktur kalimat karena hal itu merupakan salah satu keterampilan yang harus mendapatkan banyak perhatian.

Keterampilan berbicara, khususnya diskusi kelompok menjadi fokus penelitian ini, yang mengkaji kesalahan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP IT Nur Hasan. Bagan berpikir sebagai berikut.



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan dengan observasi secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan hasil yang diperlukan. Tempat observasi untuk melakukan penelitian yaitu di SMP IT Nur Hasan yang terletak di Jl. Esemka KM 03, Senting, Kecamatan Sambu, Boyolali. Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, yaitu Januari – Juni 2023. Tabel berikut merupakan penjelasan jadwal kegiatan penelitian.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

Kegiatan	1				2				3				4				5				6			
	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul																								
Pembuatan proposal																								
Pra-penelitian																								
Seminar proposal																								
Penelitian																								

kali. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berupa kesalahan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan memperhatikan lafal dan diksi.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah fakta relevan yang secara logis memiliki kaitan dengan masalah yang akan dijawab dalam penelitian yang didukung dengan teori untuk menjawab masalah tersebut. Kata-kata digunakan untuk mendeskripsikan fakta dan fenomena yang telah diamati oleh peneliti. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yang diidentifikasi dari aspek lafal dan diksi.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek awal mula penelitian diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan dokumen lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas IX A, IX B, dan IX C. Jumlah keseluruhan siswa dalam kelas tersebut yaitu 86 siswa, kelas IX A terdiri dari 28 siswa, kelas IX B terdiri dari 30 siswa, dan kelas IX terdiri dari 28 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Observasi dapat diartikan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Menurut Afrizal (2016: 21) peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Observasi dalam penelitian ini yaitu melihat dan mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa di kelas IX SMP IT Nur Hasan.

2. Rekaman

Teknik rekam merupakan teknik yang dilakukan dengan cara merekam suara menggunakan alat rekam yang terdapat pada ponsel. Peneliti merekam pembicaraan selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas IX SMP IT Nur Hasan.

3. Pencatatan

Teknik catat merupakan teknik yang digunakan dengan cara mencatat data secara spontan maupun yang terdapat dalam rekaman yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa siswa akan dicatat secara cermat dengan

menekankan pada lafal dan diksi. Kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai jenisnya.

E. Teknik Cuplikan Data

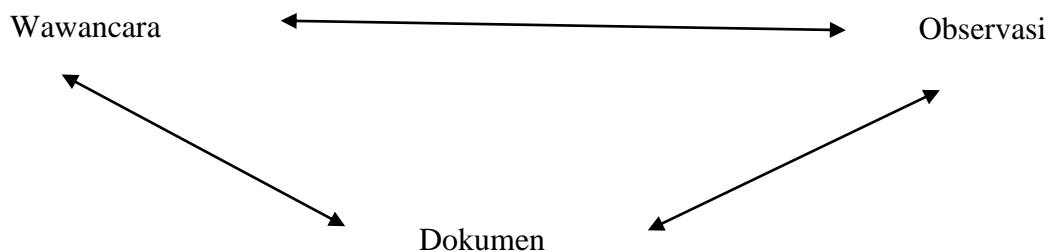
Teknik cuplikan data merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang valid secara general serta memperkecil kekeliruan dalam pengumpulan data dari sampel ke populasi (Satoto, 2012:112). Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik cuplikan data yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik menentukan sebuah sampel dalam penelitian yang penentuannya menggunakan sebuah pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:126). Sampel yang digunakan sudah dapat mewakili populasi yang ada dan memenuhi segala informasi yang ingin didapat secara menyeluruh dan dapat dipercaya. Untuk memperkuat sebuah informasi peneliti mencuplik bagian – bagian data dalam proses pembelajaran siswa di kelas IX yaitu bentuk kesalahan lafal dan diksi sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut langkah – langkah teknik pengumpulan data antara lain.

1. Melakukan observasi ke lapangan.
2. Mencatat data temuan berupa tuturan siswa.
3. Mengklasifikasikan data ke dalam golongannya dengan cara mencuplik bagian – bagian dari sumber data.
4. Langkah terakhir memasukkan data yang valid ke dalam sampling data setelah itu dianalisis.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran informasi melalui berbagai sumber pemerolehan data. Dengan demikian triangulasi sumber berarti melakukan pengecekan ulang informasi yang didapat melalui sumber yang berbeda. Dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan dengan umum maupun secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Menurut Gunawan (2013: 219) tidak hanya dengan wawancara dan observasi saja, namun bisa melalui pengamatan, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, dan gambar. Keabsahan data pada penelitian ini dapat diperoleh melalui wawancara narasumber yaitu guru dan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, triangulasi penting untuk dilakukan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Berikut teknik triangulasi dalam pengumpulan data.



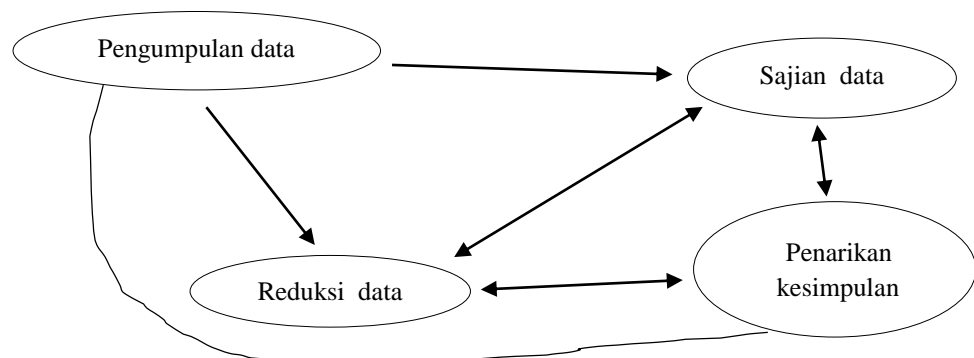
Gambar 3. 1 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan dan menyajikan apa yang jadi temuan (Gunawan, 2014: 210). Kegiatan analisis data dilakukan sebelum pengumpulan data mencakup empat tahapan.

1. Tahap pengumpulan data, dengan cara peneliti melakukan observasi ke lapangan secara langsung untuk memperoleh data yang diinginkan lalu menelaah dan mengidentifikasi data yang sudah diperoleh.
2. Tahap reduksi data, dengan cara peneliti mengelompokkan data yang sesuai dengan bentuk kesalahan berbahasa dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Tahap penyajian data, dengan menyajikan data yang sudah diperoleh dan diolah dalam bentuk teks naratif sehingga dapat diklasifikasikan sesuai dengan bentuk kesalahannya.
4. Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan, dengan penarikan kesimpulan peneliti dapat menarik kesimpulan dari temuan yang berupa bentuk kesalahan berbahasa. Namun, pada tahap kesimpulan biasanya masih sementara, karena data dapat berubah sewaktu-waktu.

Untuk memperjelas teknik analisis data model Miles dan Huberman maka dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3. 2 Teknik Analisis Data menurut Miles dan Hubberman
(Sugiyono, 2007: 333-345)

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di kelas IX SMP IT Nur Hasan Senting, Boyolali. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesalahan lafal dan diksi. Sebelum pengambilan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui penyebab siswa melakukan kesalahan lafal dan diksi dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui kesalahan lafal dan diksi dalam proses pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Kesalahan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Kelas	Kesalahan Lafal	Kesalahan Diksi
1.	IX A	18	6
2.	IX B	15	6
3.	IX C	12	8
Total		45	20

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh data berupa kesalahan lafal sebanyak empat puluh lima, dan kesalahan diksi sebanyak dua puluh. Faktor penyebab terjadinya kesalahan lafal dan diksi oleh siswa kelas IX A, IX B, dan IX C pada saat proses pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Bentuk Kesalahan Lafal dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tentu tidak lepas dari empat keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Satu keterampilan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Dalam keterampilan berbicara siswa harus memperhatikan lafal dan diksi yang akan digunakan yang harus sesuai dengan kaidah kebahasaan, terlebih pada situasi formal. Dalam proses pembelajaran siswa di kelas IX A, IX B, dan IX C terdapat beberapa kesalahan berbahasa lisan, yang menjadi catatan sebagai data pada penelitian ini saat observasi dilakukan. Bentuk kesalahan lafal sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Bentuk Kesalahan Lafal karena Perubahan Fonem

No	Nomor Data	Jenis Kesalahan	Data
1.	L/F/01	Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/	Maksudnya <i>mungking</i> bukan seperti yang disampaikan oleh bu guru.
2.	L/F/02	Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/	Usaha untuk mendorong, <i>meyakinkang</i> dan mengajak seseorang.
3.	L/F/03	Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/	Di dalam teks pidato terdapat struktur yang <i>membangung</i> .
4.	L/F/04	Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/	Penutup dalam pidato merupakan kesimpulan dari yang telah <i>disampaikang</i> .
5.	L/F/05	Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/	Pertama, marilah kita <i>panjat kang</i> puji syukur kepada Allah SWT.
6.	L/F/06	Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/	Lalu, bagaimana <i>kesimpulang</i> dari bacaan pidato tersebut.

7.	L/F/07	Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/	Karena selain harus mengeluarkan biaya besar untuk mengobati penyakit <i>tersebu</i> '.
8.	L/F/08	Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/	Kita masih diberikan kehidupan sehingga dapat berkumpul di <i>tempa</i> ' ini.
9.	L/F/09	Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/	Saya akan menyampaikan pidato <i>singka</i> ' tentang kedisiplinan.
10.	L/F/010	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Sampai <i>sorga</i> berada berada di bawah telapak kakinya.
11.	L/F/011	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Teman-teman sudah memberikan <i>waktonya</i> untuk mendengarkan pidato saya.
12.	L/F/012	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Saat ini, internet <i>sodah</i> sering digunakan oleh lapisan masyarakat.
13.	L/F/013	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	<i>Kegonaan</i> internet tentu sangat membantu dan mempermudah pekerjaan.
14.	L/F/014	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Sudah <i>sepatotnya</i> keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya.
15.	L/F/015	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	<i>Namon</i> , pembentukan pola pikir sangatlah berpengaruh.
16.	L/F/016	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	<i>Dimolai</i> dari kebiasaan kecil, membuang sampah pada tempatnya.
17.	L/F/017	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Sehingga, masih diberi kesempatan <i>berkumpol</i> di hari bahagia ini.
18.	L/F/018	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Jangan berdiri dulu, ini <i>belum</i> istirahat.
19.	L/F/019	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Penyampaian pidatonya <i>patot</i> diapresiasi.
20.	L/F/020	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Dia tidak mau <i>tanggung jawab</i> sama pekerjaannya.
21.	L/F/021	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	<i>Teros</i> kalau aku tidak setuju gimana?
22.	L/F/022	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	<i>Untok</i> yang belum selesai bisa diteruskan setelah istirahat.
23.	L/F/023	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Memangnya <i>haros</i> sekarang ya, kan bisa nanti.

24.	L/F/024	Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/	Saya <i>molai</i> dulu ya teman-teman.
25.	L/F/025	Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/	<i>Cepet</i> maju, nanti keburu jamnya habis.
26.	L/F/026	Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/	Jangan <i>deket-deket</i> nanti ngga kelihatan.
27.	L/F/027	Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/	Kasih ibu sepanjang masa dan pepatah tersebut <i>bener</i> .
28.	L/F/028	Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/	Kita dapat terhindar dari berbagai <i>macem</i> penyakit yang menyerang tubuh.
29.	L/F/029	Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/	<i>Sekedar</i> mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.
30.	L/F/030	Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/	Mohon <i>temen-temen</i> jangan berbicara sendiri.
31.	L/F/031	Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/	Tidak boleh <i>maen</i> sendiri di belakang ya, Bu.
32.	L/F/032	Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/	Bu, apakah nanti <i>tetep</i> dilanjutkan setelah ini.

Tabel 4. 3 Bentuk Kesalahan Lafal karena Penghilangan Fonem

No	Nomor data	Jenis Kesalahan	Data
1.	L/F/033	Penghilangan fonem /a/ dan /i/	Jika ada salah kata mengenai apa yang <i>disampekan</i> .
2.	L/F/034	Penghilangan fonem /a/ dan /i/	Apa saya boleh <i>pake</i> ini dulu?
3.	L/F/035	Penghilangan fonem /a/ dan /i/	Kalau diskusi kan memang <i>rame</i> .
4.	L/F/036	Penghilangan fonem /e/	Perilaku buruk dapat terjadi <i>karna</i> kurangnya pendidikan moral.
5.	L/F/037	Penghilangan fonem /e/	<i>Trima</i> kasih atas perhatiannya, saya tutup pidato ini.
6.	L/F/038	Penghilangan fonem /e/	Jangan terlalu <i>brisik</i> , yang belakang tidak dengar.
7.	L/F/039	Penghilangan fonem /e/	Itu kelompok sebelah <i>triak-triak</i> tidak jelas.

Tabel 4. 4 Bentuk Kesalahan Lafal karena Penambahan Fonem

No	Nomor Data	Jenis Kesalahan	Data
1.	L/F/040	Penambahan fonem /k/	Bu, saya mau <i>tanyak</i> .
2.	L/F/041	Penambahan fonem /k/	Itu <i>jugak</i> dilarang di sekolah.
3.	L/F/042	Penambahan fonem /k/	<i>Iyak</i> , boleh dilanjutkan pertanyaannya tadi.
4.	L/F/043	Penambahan fonem /k/	<i>Kalok</i> ingin tanya nanti saja.
5.	L/F/044	Penambahan fonem /k/	<i>Buk</i> , kalau saya pindah kelompok bisa kan <i>buk</i> ?
6.	L/F/045	Penambahan fonem /k/	Jangan <i>dibukak</i> sekarang, nunggu yang lain.

2. Bentuk Kesalahan Diksi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX Smp IT Nur Hasan

Pemakai bahasa sudah seharusnya dapat menggunakan diksi atau pemilihan kata yang tepat dalam tuturannya. Ketepatan diksi akan menghasilkan tuturan yang mudah dipahami. Sebaliknya, apabila diksi tidak tepat maka akan menghasilkan tuturan yang membingungkan. Hasil dari penelitian di kelas IX A, IX B, dan IX C masih banyak kesalahan penggunaan diksi yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Bentuk kesalahan diksi sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Bentuk Kesalahan Diksi

No	Nomor Data	Data
1.	D01	Bu, <i>aku</i> mau tanya.
2.	D02	Nanti dimulai <i>jam</i> 10.30 saja ya Bu?
3.	D03	Kali ini <i>saya</i> akan menyampaikan pidato singkat <i>saya</i> yang berjudul.
4.	D04	Teman-teman jangan <i>bikin</i> ribut ya.
5.	D05	<i>Sek</i> , jangan berdiri dulu.
6.	D06	<i>Udah</i> siap, bisa maju sekarang.
7.	D07	<i>Udah tak</i> kumpulin di meja.
8.	D08	<i>Ndak</i> mau kalau aku maju duluan.
9.	D09	Buat kalimat <i>to</i> Bu?
10.	D010	<i>Pakek</i> kertas kosong aja.
11.	D011	<i>Tak catet</i> dulu, jangan dihapus.
12.	D012	Jangan terlalu serius <i>amat</i> .
13.	D013	Itu sangat-sangat menyenangkan <i>sekali</i> .
14.	D014	Untuk <i>para</i> teman-teman, mohon didengarkan.
15.	D015	Sekolah adalah tempat <i>di mana</i> siswa belajar.
16.	D016	Kita harus menjaga kebersihan <i>daripada</i> lingkungan sekitar.
17.	D017	<i>Sampun</i> dikumpulkan semua kan?
18.	D018	<i>Tak</i> ada yang berani maju duluan itu.
19.	D019	Dari kelompok tiga <i>maukah</i> bertanya?
20.	D020	Kalau sudah begini pasti ribut-ribut <i>mulu</i> .

B. Analisis Data

1. Bentuk Kesalahan Lafal dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan

a. Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem

1) Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

“Maksudnya *mungking* bukan seperti yang disampaikan oleh bu guru”. (L/F/01)

Pada data (L/F/01) di atas dapat diketahui bahwa siswa masih keliru dalam melafalkan suatu tuturan. Setiap tuturan ada lafal beberapa lafal yang salah, sehingga lafal tersebut menjadi tidak baku. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas tentu saja harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, dalam hasil penelitian siswa masih banyak yang menggunakan bahasa Indoensia kurang baik dan benar. Menurut data di atas kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya pelafalan fonem /ng/ pada kata *mungking*. Kesalahan tersebut merupakan bentuk kesalahan yang sering terjadi dalam pelafalan penggunaan bahasa secara lisan. Kata *mungking* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak ditemukan karena kata *mungking* terjadi adanya perubahan akhir kata yang seharusnya fonem /n/ diubah menjadi /ng/ sehingga terjadi adanya kesalahan dalam bentuk pelafalan kata *mungknng* yang seharusnya ditulis dengan kata *mungkin*. Kata mungkin merupakan bentuk dari kata adjektiva yang memiliki makna tidak atau belum tentu, barangkali, boleh jadi, dapat terjadi, dan tidak mustahil.

“Usaha untuk mendorong, *meyakinkang* dan mengajak sesesorang”. (L/F/02)

Menurut data (L/F/02) di atas kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya pelafalan fonem /ng/

pada kata *meyakinkang*. Kata *meyakinkang* tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karena dalam kata tersebut terdapat kesalahan dalam penggunaan akhir fonem /ng/ pada kata *meyakingkan*. Seharusnya kata *meyakinkang* ditulis dengan *meyakinkan* menggunakan akhiran fonem /n/.

“Di dalam teks pidato terdapat struktur yang *membangung*”.
(L/F/03)

Menurut data (L/F/03) kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya pelafalan fonem /ng/ pada kata *membangung*. Kata *membangung* tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karena dalam kata tersebut terdapat kesalahan dalam perubahan penggunaan akhir fonem /n/ yang diubah menjadi fonem /ng/ pada kata *membangung*. Seharusnya kata *membangung* ditulis dengan *membangun* menggunakan akhiran fonem /n/.

“Penutup dalam pidato merupakan kesimpulan dari yang telah *disampaikang*”. (L/F/04)

Menurut data (L/F/04) kata yang tercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya perubahan fonem /ng/ pada kata *disampaikang*. Kata *disampaikang* tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karena dalam kata tersebut terdapat kesalahan penggunaan fonem /ng/ pada kata *disampaikang*. Seharusnya kata

disampaikang dilafalkan dengan *disampaikan* yaitu menggunakan akhiran fonem /n/.

2) Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/

“Karena selain harus mengeluarkan biaya besar untuk mengobati penyakit *tersebuʔ*.” (L/F/07)

Menurut data (L/F/07) kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya perubahan fonem /t/ menjadi /ʔ/ pada kata *tersebut* menjadi *tersebuʔ*. Kata *tersebuʔ* tidak ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seharusnya diganti dengan kata *tersebut*. Kata *tersebut* merupakan kata kerja yang memiliki makna sudah disebutkan atau sudah terkemuka.

“Kita masih diberikan kehidupan sehingga dapat berkumpul di *tempaʔ* ini.” (L/F/08)

Menurut data (L/F/08) kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya perubahan fonem /t/ menjadi /ʔ/ pada kata *tempat* menjadi *tempaʔ*. Kata *tempaʔ* tidak ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seharusnya diganti dengan kata *tempaʔ* diganti dengan kata *tempat*. Kata *tempat* merupakan kata benda yang memiliki makna sesuatu ruang atau letak yang digunakan untuk menempatkan sesuatu.

“Saya akan menyampaikan pidato *singkaʔ* tentang kedisiplinan.” (L/F/09)

Pada data (L/F/09) diketahui bahwa masih banyak siswa yang keliru dalam melafalkan tuturan yang ditunjukkan pada kalimat di atas pada kata *singka'* yang terjadi adanya kesalahan perubahan huruf akhir pada fonem /t/ yang diubah menjadi /'/. Kata *singka'* seharusnya diubah menjadi kata *singkat*. Hal ini dikarenakan kata *singka'* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karena yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata *singkat*.

3) Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/

“Sampai *sorga* berada di bawah telapak kakinya.” (L/F/010)

Berdasarkan data (L/F/010) “Sampai *sorga* berada di bawah telapak kakinya” adalah bentuk kesalahan lafal yang diucapkan oleh seorang siswa pada kata *sorga*. Pada kalimat tersebut terdapat pengubahan fonem /u/ menjadi /o/ yang seharusnya *surga* menjadi *sorga*. Kata *sorga* tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Adapun perbaikan dari kata *sorga* adalah *surga*.

“Teman-teman sudah memberikan *waktonya* untuk mendengarkan pidato saya.” (L/F/011)

Berdasarkan data (L/F/011) “Teman-teman sudah memberikan *waktonya* untuk mendengarkan pidato saya” adalah bentuk kesalahan lafal yang diucapkan oleh seorang siswa. Kesalahan lafal tersebut

berupa kata yang bercetak miring yaitu kata *waktonya*. Kata tersebut merupakan bentuk dari kesalahan perubahan fonem /u/ menjadi /o/ pada kata yang seharusnya ditulis *waktunya*. Namun, siswa mengucapkan dengan kata *waktonya*. Kata *waktonya* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karena kata tersebut salah seharusnya diganti dengan pengucapan *waktunya*.

“Saat ini, internet *sodah* sering digunakan oleh lapisan masyarakat.” (L/F/012)

Berdasarkan data (L/F/012) “Saat ini, internet *sodah* sering digunakan oleh lapisan masyarakat” adalah bentuk kesalahan lafal yang diucapkan oleh seorang siswa. Kesalahan lafal tersebut berupa kata yang bercetak miring yaitu kata *sodah*. Kata *sodah* merupakan bentuk dari kesalahan perubahan fonem /o/ yang seharusnya menggunakan fonem /u/ yang seharusnya ditulis dengan kata *sudah*. Namun, siswa mengucapkan dengan kata *sodah*. Kata *sodah* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karena kata tersebut salah seharusnya diganti dengan pengucapan *sudah*.

“*Kegonaan* internet tentu sangat membantu dan mempermudah pekerjaan.” (L/F/013)

Berdasarkan data (L/F/013) “*Kegonaan* internet tentu sangat membantu dan mempermudah pekerjaan” adalah bentuk kesalahan lafal yang diucapkan oleh siswa. Kesalahan lafal tersebut berupa kata yang tercetak miring yaitu kata *kegonaan*. Kata *kegonaan* merupakan

bentuk kesalahan karena perubahan fonem /o/ yang seharusnya menggunakan fonem /u/ yang seharusnya dilafalkan menjadi *kegunaan*. Kata tersebut tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karena kata tersebut mengandung kesalahan sehingga tidak baku. Perbaikan dari kata *kegonaan* harusnya dilafalkan menjadi *kegunaan*.

4) Pelafalan fonem /a/ diubah menjadi /e/

“*Cepet* maju, nanti keburu jamnya habis.” (L/F/025)

Berdasarkan data (L/F/025) “*Cepet* maju, nanti keburu jamnya habis” adalah bentuk kesalahan lafal yang diucapkan oleh seorang siswa. Kesalahan lafal tersebut berupa kata yang bercetak miring yaitu kata *cepat*. Kata *cepat* berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan kata *cepat* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kesalahan perubahan fonem /e/ yang seharusnya diganti dengan penggunaan fonem /a/ yang seharusnya diucapkan dengan kata *cepat*. Kata *cepat* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karena kata tersebut salah seharusnya kata *cepat* diganti dengan *cepat*.

“Jangan *deket-deket* nanti nggak kelihatan.” (L/F/026)

Berdasarkan data (L/F/026) “Jangan *deket-deket* nanti nggak kelihatan” adalah bentuk kesalahan lafal yang diucapkan oleh seorang siswa. Kesalahan lafal tersebut berupa kata yang bercetak miring yaitu kata *deket-deket*. Penggunaan kata *deket-deket* dalam kalimat

tersebut merupakan bentuk kesalahan perubahan fonem /e/ yang seharusnya diganti dengan fonem /a/ yang seharusnya diucapkan dengan kata *dekat-deka*. Kata *deket-deket* seharusnya diganti dengan kata *dekat-dekat*.

“Mohon *temen-temen* jangan berbicara sendiri.” (L/F/030)

Berdasarkan data (L/F/030) “Mohon *temen-temen* jangan berbicara sendiri” adalah bentuk kesalahan lafal yang diucapkan oleh seorang siswa. Kesalahan lafal tersebut berupa kata yang bercetak miring yaitu kata *temen-temen*. Penggunaan kata *temen-temen* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kesalahan perubahan fonem /a/ ke /e/ seharusnya kata *temen-temen* ditulis menggunakan kata *teman-teman*. Kata *temen-temen* tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *temen-temen* seharusnya diganti dengan kata *teman-teman* agar sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia.

b. Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

Kesalahan berikutnya pada tuturan siswa kelas IX A, IX B, dan IX C terjadi karena penghilangan fonem. Pada saat proses pembelajaran di kelas ada beberapa tuturan siswa yang dilafalkan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Sehingga mengakibatkan kata tidak baku. Apabila kata yang dituturkan tidak baku maka hal itu tidak sesuai dengan situasi saat pembelajaran berlangsung di

kelas. Situasi yang dimaksud yaitu situasi formal. Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem sebagai berikut.

1) Penghilangan fonem /a/ dan /i/

Pelafalan fonem /a/ dan /i/ pada tuturan siswa kelas IX A, IX B, dan IX C sering tidak terdengar bahkan hilang. Bentuk tuturan siswa sangat beragam, khususnya tuturan yang melafalkan fonem /a/ dan /i/. Berikut data kesalahan karena penghilangan fonem /a/ dan /i/.

“Jika ada salah kata mengenai apa yang *disampekan*.”
(L/F/033)

Berdasarkan data di atas (L/F/033) dapat diketahui bahwa tuturan siswa kurang tepat dan keliru dalam pelafalan. Setiap tuturan terdapat beberapa lafal yang salah, sehingga lafal menjadi tidak baku. Dalam proses pembelajaran di kelas diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, hasil penelitian ini siswa masih menggunakan bahasa Indonesia tidak baku dalam setiap tuturan. Menurut data di atas, kata yang tercetak miring adalah kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /a/ dan /i/ pada kata *disampekan*. Kata *disampekan* dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak ada, dengan demikian kata *disampekan* lebih baik tidak digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Jadi kesalahan

pelafalan pada kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi *disampaikan*, dengan menambahkan fonem /a/ dan /i/.

“Apa saya boleh *pake* ini dulu?” (L/F/034)

Pada data (L/F/034) masih terdapat kesalahan lafal sehingga fonem /a/ dan /i/ menjadi hilang. Penghilangan fonem pada kata *pake* disebabkan karena siswa sudah terbiasa menggunakan kata tersebut tanpa adanya pemahaman kesalahan dalam pelafalan. Kata *pake* dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak ada, sehingga kata tersebut menjadi tidak baku. Agar kata tersebut menjadi baku maka perlu adanya perbaikan dengan menambahkan fonem /a/ dan /i/ dalam pelafalannya yang menjadi *pakai*.

“Kalau diskusi kan memang *rame*.” (L/F/035)

Data (L/F/035) pada penelitian ini masih terdapat kesalahan lafal yaitu penghilangan fonem /a/ dan /i/. Penghilangan fonem disebabkan karena adanya pengaruh dialek daerah, sehingga siswa menjadi terbiasa mendengarkan dan melafalkan kata tersebut. Dalam kamus besar bahasa Indonesia juga tidak terdapat adanya kata *rame*. Hal itu bisa diperbaiki dengan mengganti menjadi *ramai* agar lebih baku.

2) Penghilangan fonem /e/

“Perilaku buruk dapat terjadi *karna* kurangnya pendidikan moral.” (L/F/036)

Data di atas (L/F/036) salah satu contoh kesalahan lafal karena hilangnya fonem /e/. Siswa sering melakukan kesalahan tersebut karena adanya pengaruh dialek yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut sudah benar dalam pelafalannya. Kata tersebut menjadi tidak baku karena hilangnya fonem /e/. Adapun perbaikan dari kata tersebut adalah *karena*.

“*Trima* kasih atas perhatiannya, saya tutup pidato ini.” (L/F/037)

Data (L/F/037) dapat disimpulkan bahwa kata yang tercetak miring merupakan kesalahan lafal karena penghilangan fonem /e/. Kesalahan pelafalan pada siswa dipengaruhi adanya dialek daerah yang menyebabkan siswa menjadi terbiasa dalam pelafalannya. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan mengganti menjadi kata baku yaitu *terima*.

“Jangan terlalu *brisik*, yang belakang tidak dengar.” (L/F/038)

Data (L/F/038) juga termasuk kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /e/. Penghilangan fonem /e/ disebabkan karena sudah biasa dituturkan oleh siswa. Pengaruh dialek daerah juga membuat siswa sering melakukan kesalahan

pelafalan tanpa adanya pemahaman. Jadi, kata tersebut dapat diperbaiki agar lebih baku yaitu menjadi *berisik*.

“Itu kelompok sebelah *triak-triak* tidak jelas”. (L/F/039)

Data (L/F/039) juga termasuk kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem /e/. Penghilangan fonem /e/ disebabkan karena sudah biasa dituturkan oleh siswa. Pengaruh dialek daerah membuat siswa sering melakukan kesalahan dalam lafal. Kata tersebut dapat diperbaiki agar lebih baku yaitu menjadi *teriak-teriak*.

3) Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas diharuskan menggunakan bahasa baku, termasuk dalam pelafalan. Penggunaan bahasa baku di dalam kelas tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja, namun guru juga diharuskan menguasai bahasa baku. Agar siswa dapat menerima dan mencontoh lalu terbiasa menggunakan bahasa baku di dalam kelas. Pada kenyataannya, siswa kelas IX A, IX B, dan IX C masih belum bisa menerapkan penggunaan bahasa Indonesia, hal itu dipengaruhi dari lingkungan yang sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Dalam kelas pun jika siswa menggunakan bahasa Indonesia masih

terdengar dialek daerah sekitar. Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem sebagai berikut.

a) Penambahan fonem /k/

“Bu, saya mau *tanyak*.” (L/F/040)

Berdasarkan data (L/F/040), terdapat kata yang sudah tidak asing didengar. Siswa sering melafalkan kata tersebut dengan salah dan kurang tepat. Kata tersebut seharusnya tidak perlu ditambahi dengan fonem /k/. Hal itu menjadikan kata tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Pengucapan yang benar adalah *tanya*.

“Itu *jugak* dilarang di sekolah.” (L/F/041)

Data (L/F/041) yang diperoleh yaitu kata *jugak*, siswa masih sering salah dalam pelafalannya. Data tersebut mengalami kesalahan karena penambahan fonem konsonan yaitu /k/ sehingga pengucapannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Hal itu menjadi suatu kebiasaan siswa yang terus menerus dilakukan tanpa adanya perbaikan. Pelafalan yang benar adalah *juga*.

“*Kalok* ingin tanya nanti saja”. (L/F/043)

Data (L/F/043) juga menjadi salah satu kesalahan karena penambahan fonem /k/, sehingga pelafalannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Hal itu dipengaruhi oleh adanya dialek daerah dan lingkungan sekitar yang pelafalannya seperti itu. Pelafalan yang benar adalah *kalau*.

2. Bentuk Kesalahan Diksi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP IT Nur Hasan

Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan sesuai penggunaannya untuk mengungkapkan ide atau gagasan sehingga dapat dipahami oleh pendengarnya. Hal itu menjadikan diksi memiliki peran penting dalam setiap tuturan atau kalimat. Diksi yang digunakan juga harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yaitu kata baku. Dalam proses pembelajaran juga diharuskan menggunakan bahasa yang baku agar tidak ambigu dan mudah dipahami. Jika diksi masih ambigu maka akan menimbulkan kesalahpahaman. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di kelas IX A, IX B, IX C, maka diperoleh data sebagai berikut.

1) Penggunaan dialek daerah

“Buat kalimat *to* Bu?” (D09)

Dalam penulisan maupun pelafalan tidak dibenarkan adanya kata yang berasal dari dialek daerah. hal tersebut dilakukan agar pembaca dan pendengar yang berasal dari daerah

lain juga bisa memahaminya. Selain itu, penggunaan dialek daerah dalam situasi formal mampu mengurangi nilai keseriusan bahasa. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, ditemukan kata *to* yang berasal dari dialek daerah Jawa Tengah. Kata *to* sudah sering digunakan dan didengar dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dituturkan dalam situasi formal, hal itu menjadi kurang pantas. Kata *to* bisa dihilangkan dan diperbaiki menjadi *Buat kalimat Bu?*

2) Penggunaan kata *pukul* dan *jam*

“Nanti dimulai *jam* 10.30 saja ya Bu?” (D02)

Penggunaan kata *pukul* dan *jam* harus dilakukan secara tepat. Kata *pukul* menunjukkan kata waktu, sedangkan kata *jam* menunjukkan masa atau jangka waktu. Namun pada kenyataannya, kata tersebut sering keliru. Perbaiki kata tersebut seharusnya *nanti dimulai pukul 10.30 saja ya Bu?*

3) Penggunaan kata *di mana*

“Sekolah adalah tempat *di mana* siswa belajar.” (D015)

Penggunaan kata *di mana* harusnya digunakan untuk bertanya tentang letak atau tempat. Kata *di mana* tidak seharusnya digunakan dalam menjelaskan definisi. Agar kata tersebut lebih pantas dituturkan, maka dapat diperbaiki menjadi *sekolah adalah tempat siswa untuk belajar.*

4) Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan

“Itu sangat-sangat menyenangkan *sekali*.” (D013)

Superlatif mengandung arti ‘paling’ atau ‘ter’ dalam suatu perbandingan. ‘Paling’ merupakan kata sifat apabila hal itu ditambah dengan kata ‘sangat’, ‘amat’, ‘sekali’ maka akan menghasilkan kalimat yang berlebihan. Agar tidak berlebihan dalam penggunaannya, maka harus memilih salah satu diantaranya. Jadi perbaikan dari tuturan di atas adalah *itu sangat menyenangkan* atau *itu menyenangkan sekali*.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia masih banyak melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa lisan tersebut dapat diketahui penyebabnya melalui wawancara dan melihat latar belakang siswa. Hasil wawancara siswa mengaku dalam melaksanakan pembelajaran masih bingung dengan bahasa yang mereka gunakan ketika di dalam kelas. Siswa cenderung menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yang lebih mereka kuasai dalam setiap komunikasi. Kurangnya kosakata mengakibatkan siswa menjadi terbatas dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Tidak hanya dalam lisan, siswa dan guru juga mengaku masih banyak kesalahan dalam penulisan tugas sekolah.

Selain itu, terdapat juga faktor penyebab kesalahan berbahasa pada siswa yaitu ketidakpahaman siswa terhadap

bahasa yang dipakai. Siswa yang kurang memahami kaidah bahasa dapat menimbulkan kesalahan berbahasa. Hasil wawancara siswa mengaku masih kurang paham terhadap bahasa Indonesia yang dituturkan. Siswa hanya ikut-ikutan berbicara tanpa mengetahui suatu kaidah dari tuturannya. Kesalahan berbahasa lisan yang dituturkan oleh siswa menjadi keprihatinan bagi guru bahasa Indonesia, agar lebih maksimal dalam mengajarkan bahasa Indonesia maka perlu adanya praktik secara langsung secara terus-menerus agar siswa lebih terbiasa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis mengenai kesalahan lafal dan diksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMP IT Nur Hasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesalahan lafal dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP IT Nur Hasan terdapat 45 kesalahan yang disebabkan karena perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan lafal dipengaruhi oleh penggunaan dialek daerah yaitu bahasa Jawa dalam berkomunikasi.
2. Kesalahan diksi atau pemilihan kata dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP IT Nur Hasan terdapat 20 kesalahan yang disebabkan karena pemilihan kata kurang tepat. Kesalahan diksi juga dipengaruhi adanya dialek daerah yang sering digunakan, sehingga siswa menjadi terbiasa dan lebih memilih menggunakan bahasa daerah yang lebih dulu dikuasainya.

B. Implikasi

Berdasarkan data yang dianalisis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi terhadap beberapa hal diantaranya sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Penelitian ini menggunakan kajian analisis kesalahan berbahasa dengan fokus pada analisis kesalahan lafal dan diksi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penyampaian materi bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Berdasarkan hasil analisis, masih ditemukan banyak kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Maka kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar perlu ditingkatkan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan simpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk mengurangi adanya kesalahan berbahasa. Siswa diharapkan terus belajar untuk memperbanyak kosakata sehingga dapat memahami setiap tuturannya.
2. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan refleksi dalam mengajar, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. 2009. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin, Z dan Hadi F. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: CV Akademika Presindo.
- Ariningsih, Nur Endah. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol.1, No.1: 40-53.
- Ayuningsih, Faridhotun Dwi. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X A SMK Batik 2 Surakarta*. *Jurnal Ilmiah UMS*.
- Djojosuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Dolla, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Gani, Rizanur. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johan, Gio Mohamad. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18 (1), hlm 136-149.
- Johan, Gio Mohamad dan Yusrawati JR Simatupang. 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaktis dan Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri*. *Jurnal Visipena*, 8 (2), hlm 241-253.
- Junus, Andi Muhammad. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Parera, J. D. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purnamayani, Desy. 2013. *Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA 1 Sukasada*. *Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia*, 2 (1), hlm 1-10.
- Riberu, J. 1991. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Rofi'udin, Ahmad dan Zuhdi Damayani. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satoto, Soediro. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Slamet, St Y dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Subroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaohdi. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumadria, Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnal*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supriadin. 2019. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa FPOK IKIP Mataram*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol.3. No.3: 319-327.
- Suwandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, H.G. 2015. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, Henry Guntur dan Jago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tolla, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wijayanti, Luh Eka. 2012. *Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah Siswa Kelas XI IA SMA Negeri 1 Sawan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yulianto, B dan Mintowati M. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

LAMPIRAN

A. Profil Sekolah



SMP IT NUR HASAN

Jln. Esemka, KM. 03 Kab. Boyolali

SK Pendirian: 131/YP.NH 2/F/2015 Tgl SK: 2015-07-01

Identitas Sekolah (1)

Nama Sekolah	: SMP IT NUR HASAN
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 69954348
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jln. Esemka, KM. 03
RT/RW	: 3 / 1
Dosun	: SENTING
Desa Kelurahan	: Senting
Kecamatan	: Kec. Sambu
Kabupaten	: Kab. Boyolali
Provinsi	: Prov. Jawa Tengah
Kode Pos	: 57376
Lokasi Geografis	: Lintang -7 Bujur 110

B. Dokumentasi Proses Pembelajaran di Kelas



Dokumentasi kelas IX A dalam proses pembelajaran di kelas, siswa sedang melakukan diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas.



Dokumentasi kelas IX B dalam proses pembelajaran di kelas, siswa sedang melakukan diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas.



Dokumentasi kelas IX A dalam proses pembelajaran di kelas, setelah siswa melakukan diskusi kelompok lalu dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.



Dokumentasi kelas IX C dalam proses pembelajaran di kelas, siswa diminta untuk melakukan presentasi di depan kelas dan menjelaskan hasil diskusi yang sudah mereka lakukan.